

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini telah memberikan pandangan tentang keterlibatan pendeta dalam politik di Gereja Toraja Mamasa serta pandangan politik John Calvin dalam konteks ini. Kesimpulan dari penelitian ini dapat dilihat dalam beberapa aspek. Bahwa, pandangan Gereja Toraja Mamasa melalui keterlibatan pendeta dalam politik adalah panggilan moral dan tanggung jawab sosial, serta hak sipil mereka. Mereka merasa perlu memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan jemaat, yang dianggap sebagai bagian dari pelayanan mereka. John Calvin juga menekankan pentingnya prinsip moral dan etika dalam pemerintahan, menunjukkan bahwa gereja memiliki peran dalam mengarahkan moralitas masyarakat. Namun, Calvin juga memperingatkan agar gereja tidak terlibat terlalu jauh dalam urusan politik untuk menghindari penyalahgunaan kekuasaan.

Pendeta di Gereja Toraja Mamasa terlibat dalam berbagai cara, mulai dari dukungan politik hingga kandidat dalam pemilihan. Hal ini menunjukkan berbagai bentuk dalam tingkat keterlibatan dan pengaruh mereka dalam politik. Sementara itu, Calvin berpendapat bahwa gereja harus kritis terhadap pemerintah dan bertindak sebagai suara moral yang independen, tanpa terlalu terlibat dalam struktur politik formal.

Keterlibatan pendeta dalam politik di Gereja Toraja Mamasa dapat menyebabkan polarisasi di antara jemaat, yang mungkin memiliki pandangan politik yang berbeda. Ini menimbulkan tantangan dalam menjaga kesatuan gereja. Calvin juga menyadari risiko ini dan menekankan pentingnya menjaga batas antara otoritas gereja dan negara untuk menghindari konflik kepentingan yang dapat merusak integritas moral gereja.

Penelitian menunjukkan perlunya pendidikan dan pelatihan politik bagi pendeta di Gereja Toraja Mamasa untuk memahami kompleksitas politik dan bagaimana mereka dapat terlibat secara etis. Calvin juga mendukung pendidikan moral dan etika sebagai dasar bagi keterlibatan dalam pemerintahan, menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral dalam politik.

Pendeta di Gereja Toraja Mamasa yang terlibat dalam politik harus menjaga transparansi dan akuntabilitas untuk membangun kepercayaan jemaat. Ini sejalan dengan pandangan Calvin bahwa otoritas gereja harus bertindak dengan transparansi dan bertanggung jawab terhadap jemaat, memastikan bahwa keterlibatan mereka selalu sejalan dengan nilai-nilai etika Kristen.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan pendeta dalam politik di Gereja Toraja Mamasa mencerminkan tanggung jawab moral dan sosial yang kuat, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga kesatuan dan integritas gereja. Pandangan politik John Calvin

menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk memahami dan mengelola keterlibatan ini, dengan menekankan pentingnya moralitas, transparansi, dan batas yang jelas antara gereja dan negara. Dengan pendidikan yang tepat, pedoman yang jelas, dan dialog terbuka, gereja dapat memastikan bahwa keterlibatan politik pendeta mendukung misi spiritual mereka dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran untuk kampus dan Gereja Toraja Mamasa:

1. Kampus perlu mengembangkan kurikulum yang mengajarkan teologi politik. Ini akan membantu mahasiswa memahami peran mereka sebagai pelayan Tuhan di masyarakat dan dalam politik.
2. Untuk menjaga integritas dan fokus pelayanan rohani, disarankan agar Gereja Toraja Mamasa menetapkan kebijakan yang lebih tegas mengenai pemisahan antara peran pendeta dalam gereja dan peran mereka dalam politik praktis.
3. Gereja Toraja Mamasa dapat memberikan pendidikan politik kepada jemaat berdasarkan nilai-nilai Kristen yang menjunjung tinggi keadilan dan kesejahteraan bersama. Ini untuk memastikan bahwa keterlibatan politik jemaat dilakukan dengan bijaksana dan etis.

4. Sebagai gereja Calvinis, Pendeta dan pemimpin gereja Toraja Mamasa harus terus melakukan refleksi teologis terhadap warisan John Calvin, untuk memperkuat peran gereja dalam konteks modern tanpa mengorbankan integritas spiritual.
5. Gereja Toraja Mamasa sebaiknya mengembangkan kebijakan internal yang jelas mengenai keterlibatan pendeta dalam politik praktis, termasuk pedoman etika dan batasan yang harus dijaga untuk menghindari konflik kepentingan.
6. Gereja dapat meningkatkan peran sosialnya tanpa harus terlibat langsung dalam politik praktis. Ini bisa dilakukan melalui program-program kemasyarakatan yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.
7. mengadakan dialog dan diskusi terbuka antara pendeta, jemaat, dan tokoh masyarakat untuk membahas peran gereja dan pendeta dalam politik. Ini akan membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman bersama tentang tujuan dan batasan keterlibatan politik.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan kampus dan Gereja Toraja Mamasa dapat memaksimalkan peran positif mereka dalam masyarakat dan politik, sambil tetap menjaga fokus utama pada pelayanan dan misi gereja.